

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Sikap Kepedulian

1. Pengertian Sikap

Seseorang dapat diketahui watak sebenarnya dari bagaimana seseorang tersebut menyikapi sesuatu yang tengah dihadapi. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh bagaimana kehidupan yang ada dilingkungan sekitarnya. Secara umum sikap adalah kesiapan yang senantiasa cenderung berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu jika dihadapkan dengan suatu masalah atau objek.¹ Setiap orang akan bereaksi dengan cara-caranya tertentu, tergantung dengan bagaimana masalah yang tengah dihadapi.

Menurut Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah tendensi atau kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu.² Merespon suatu keadaan dan situasi tidak dapat disamakan tindakan yang dilakukan. Dengan menyikapi situasi yang tepat, akan memberikan kemudahan pada situasi tersebut, apabila memberikan sikap yang tidak tepat dengan situasi tersebut akan menimbulkan suatu masalah.

¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 124.

² Polak Mayor, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas* (Cet. IX; Jakarta: Ikhtiar Baru, 1979), h. 97, dalam Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 124.

Menurut Zimbardo dan Ebbesen dalam Polak sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide, atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive, affective, dan behavior* di dalamnya.³ Dalam mengambil keputusan, seseorang terkadang dihadapkan dengan sikap yang dilakukan oleh orang lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi orang lain dalam mengambil sikap.

Hal tersebut sependapat dengan John H. Harvey dan William P. Smith dalam Abu Ahmadi berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.⁴

Wina Sanjaya mendeskripsikan sikap adalah kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik.⁵ Dengan demikian, belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berharga (sikap negatif).

Menurut Smith,dkk., Katz (dalam Maio & Haddock, 2004) membagi fungsi sikap mejadi empat, yaitu: (1) *The knowledge function* sikap sebagai skema yang memfasilitasi pengelolaan dan penyederhanaan pemrosesan informasi dengan mengintegrasikan antara informasi yang ada dengan informasi baru, (2) *The utilitarian* atau *instrumental function* sikap membantu kita mencapai tujuan yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan, (3) *The ego-defensive*

³ *Ibid*, h. 150

⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 150.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hh.276-277

function sikap berfungsi memelihara dan meningkatkan harga diri, (4) *The value-expressive function* sikap digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan nilai-nilai dan konsep diri.⁶

Dengan berbagai fungsi yang dijelaskan diatas, fungsi sikap membantu seseorang untuk mencapai tujuan dari sebuah informasi yang ada ataupun dari sebuah objek yang ada disekitar lingkungannya untuk memelihara dan meningkatkan harga diri dengan cara mengekspresikan sesuatu yang menurutnya benar dan akan membawanya kepada sebuah kejadian selanjutnya atas sikap yang dilakukan.

Berdasarkan teori-teori diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah suatu tindakan, bentuk, atau ide dalam menghadapi suatu situasi atau kondisi yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Sikap yang baik sebagai salah satu alat untuk meningkatkan harga diri seseorang karena dapat mengekspresikan nilai-nilai yang ada.

2. Kepedulian

Memiliki sikap sosial yang baik sangatlah diperlukan guna memiliki hubungan yang baik dengan baik. Dengan melalui tindakan, sikap, dan berbicara dapat menggambarkan karakter seseorang. Memiliki karakter yang baik akan mempermudah dalam melakukan komunikasi dan bergaul dengan sebuah lingkungan baru.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan berpandangan bahwa salah satu solusi terbaik untuk membawa bangsa ini keluar dari keterpurukan

⁶ *Ibid.*, h. 129-130.

yaitu dengan melakukan orientasi terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.⁷ Pemerintah Indonesia merumuskan nilai-nilai pembentuk karakter peserta didik, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.⁸

Dari 18 nilai yang telah disebutkan di atas, memiliki karakter peduli sosial adalah yang perlu dimiliki oleh siswa khususnya yang bersekolah dengan menganut pendidikan inklusi. Salah satu tujuan pendidikan inklusi tercapai dapat dilihat dari bentuk kepedulian yang dilakukan siswa terhadap anak berkebutuhan khusus disekolah.

Kepedulian dapat kepada lingkungan sekitar maupun kepada orang lain (sosial). Kemendikbud dalam Yumi mengatakan kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁹ Memberi bukan hanya dalam bentuk barang saja, tetapi dapat juga dalam bentuk tindakan dan nasihat. Dalam pendidikan inklusi, yang dimaksud membutuhkan ialah anak yang berkebutuhan khusus.

⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)*, h. 82

⁸ *Ibid*, h.136

⁹ Asrori, *Perkembangan Peserta Didik (Cet.I; Yogyakarta: Media Akademi, 2015)*, h. 219

Mary Bahr dalam Mcelmeel, Sharron L, *Caring is the act of being concerned about or interested in another person or situation. It is feeling or acting with compassion, concern, or empathy. People who care about others (human or animal) show their feelings through their actions. That caring does not stop when there is a death—and there are ways to demonstrate one’s caring attitude. Identify the characters who about one another, and then explain how they demonstrated their caring attitude.*¹⁰

Dari pendapat di atas, dapat diartikan bahwa kepedulian merupakan tindakan atau perbuatan seseorang tentang ketertarikan pada orang lain ataupun pada situasi tertentu. Tindakan itu dapat berupa kasih sayang, perhatian, atau empati. Orang-orang yang peduli tentang orang lain menunjukkan perasaan mereka melalui tindakan atau perbuatan mereka. Perbuatan atau tindakan ini apabila dilakukan secara terus menerus maka akan meningkatkan karakter kepedulian sosial anak yang akan membekas di hati sampai anak dewasa.

Yumi menjelaskan kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu.¹¹ Tidak banyak orang yang ikut merasakan kekhawatiran orang lain, pada umumnya lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan dengan membantu permasalahan yang dihadapi oleh orang lain.

¹⁰ Jumini, “Peningkatan Karakter Kepedulian Sosial Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun,” Pontianak, Universitas Tanjungpura, 2015, hh. 3-4

¹¹ Muhammad Yaumi, *op. cit*, h. 77

Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.¹² Karakter kepedulian sosial dapat ditunjukkan dengan memperlakukan sesama teman atau orang-orang disekeliling dengan bertindak seperti mau berbagi, membantu dan bekerja sama.

Menurut Josephson Institute dalam Yumi mengatakan bahwa kepedulian (*caring*) adalah jantungnya etika, dan etika dalam mengambil keputusan.¹³ Dalam hal ini kepedulian dianggap sebagai jantungnya dalam beretika. Dalam mengambil keputusan didasari dengan adanya rasa peduli terhadap manfaat dari keputusan yang diambil tersebut.

Menurut Fatchrul Mu'in Kepedulian adalah perekat masyarakat.¹⁴ Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang tersebut.

Antonius mengungkapkan kepedulian adalah suatu sikap bersedia ikut berduka bersama orang yang berduka, dan ikut gembira bersama orang yang bergembira.¹⁵ Tindakan yang dilakukan dalam berbagai bentuk, dapat berupa spontanitas atau terencana. Kepedulian dapat disamaartikan dengan simpati.

¹² Jumini, loc.cit

¹³ *Ibid*, hh. 77-78

¹⁴ Fatchrul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: AR-Muzz Media, 2011), h. 231

¹⁵ Antonius Antosokni, *Character Building II: Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), h. 267

Dalam hubungannya dengan kepedulian ini, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bertaniah dan bertakziah.¹⁶ Bertaniah dalam arti ikut merasakan kesenangan yang dirasakan oleh orang lain. Begitu pula dengan bertakziah berarti ikut merasakan kesusahan yang dialami oleh orang lain.

Dari beberapan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan kepedulian adalah salah merasakan kekhawatiran seseorang atau masyarakat sehingga diwujudkan dengan suatu tindakan menolong. Tindakan peduli dalam lingkungan sekolah bukan hanya dalam bentuk materil. Pada siswa sekolah, tolong menolong dalam mengerjakan tugas, bermain bersama, meminjamkan peralatan tulis sangatlah lumrah terjadi.

Peneliti dapat merumuskan sikap kepedulian adalah menanggapi atau merespon suatu kondisi dimana seorang tersebut memiliki rasa empati terhadap orang lain dan diwujudkan dengan sebuah tindakan yang membantu dan mempermudah orang lain.

3. Meningkatkan Kepedulian

Menerima kehadiran teman yang berbeda pada lingkungan sekolah adalah salah satu tujuan pada penyelenggaraan pendidikan inklusi. Begitu juga sebaliknya, mampu berinteraksi sosial yang baik bukanlah hal yang mudah, terkhusus untuk anak berkebutuhan khusus. Bagi ABK memerlukan usaha yang kompleks guna dapat diterima dilingkungan, baik lingkungan rumah maupun sekolah.

¹⁶ *Ibid*, h.78

Goldstein dalam Mohammad Efendi mempercayai bahwa organisme seorang akan tumbuh dan berkembang secara efektif (aktualisasi diri), apabila ia tidak mendapatkan gangguan baik internal maupun eksternal.¹⁷ Internal dapat dilihat dari keinginan dari dalam diri untuk ikutserta dalam suatu lingkungan. Gangguan eksternal dalam lingkungan sekolah besar kemungkinan dilakukan pada siswa sekolah lainnya.

Kepedulian sering dikaitkan dengan adanya rasa simpati pada diri seseorang. Proses simpati kadang-kadang berjalan tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan.¹⁸ Tidak ada yang dapat menjamin munculnya rasa simpati pada diri seseorang.

Dengan adanya pendidikan inklusi, anak pada umumnya akan tumbuh rasa kepedulian terhadap keterbatasan dan kelebihan anak berkebutuhan khusus.¹⁹ Siswa lain dapat mengembangkan keterampilan sosial, berempati, dan dapat membantu terhadap anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan dan kesulitan. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam menolong anak berkebutuhan khusus agar tidak terjadi kekeliruan.

Ketika seorang anak memiliki rasa peduli maka menghilangkan tindakan yang diskriminasi dan pengucilan terhadap ABK. Mengubah pandangan siswa bahwa keberagaman sebagai sumber daya bukan sebagai

¹⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.19

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2012), hh. 58-59

¹⁹ Dedy Kustawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusi Ramah Anak*, (Jakarta:

masalah. Siswa yang bersekolah pada sekolah penyelenggara inklusi akan menjadi generasi yang toleran dan menghargai perbedaan-perbedaan.

Pearce dan Amato dalam Schroeder menggambarkan perilaku menolong dalam tiga dimensi, yaitu berdasarkan *setting* sosial, berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, dan jenis pertolongan.²⁰ Tiga taksonomi diatas dibedakan berdasarkan latar belakang dari tindakan tolong menolong.

Pertama berdasarkan *setting* sosial, dalam hal ini dapat dilakukan dengan terencana dan formal atau reflek dan tidak formal. Pada lingkungan sekolah, meminjamkan pensil kepada anak berkebutuhan khusus termasuk menolong reflek (tidak direncanakan) dan tidak formal. Kedua berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan. Penolong akan melihat terlebih dahulu seserius atau tidak serius orang yang akan ditolong. Dapat dicontohkan ketika anak berkebutuhan khusus mengalami sesak nafas dan memerlukan alat untuk memperlancar pernafasannya. Ketiga berdasarkan jenis pertolongan, perilaku menolong dapat bersifat mengerjakan pertolongan secara langsung atau tidak langsung. Menolong secara tidak langsung dapat berupa memasukan nama ABK sebagai anggota kelompoknya agar anak tersebut memiliki teman sekelompok.

Guru memiliki peran yang besar dalam membangun rasa peduli pada kelas yang di emban. Optimenya peran guru dalam mengembangkan

²⁰ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 222

kepedulian sosial pada anak disebabkan oleh kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan perannya sebagai, inspirator, motivator, pembimbing dan sebagai pengelola kelas. Merencanakan sebuah pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh guru. Program dan kegiatan disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan ransangan kepada siswa untuk melakukan tindakan peduli terhadap ABK.

Jurniaty Lamusu menjelaskan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian siswa yaitu,²¹

1). Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian sosial. Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar pada siswa. Guru dapat memberikan contoh peduli terhadap anak berkebutuhan khusus dikelas dengan dimulai dari perhatian kecil menanyakan kabar, menawarkan bantuan. Dengan melakukan tindakan tersebut, siswa akan melihat dan meniru yang guru telah lakukan terhadap temannya.

2). Melibatkan siswa pada kegiatan sosial. Mengajak seluruh siswa dalam kegiatan sosial besar manfaatnya dalam meningkatkan kepedulian. Pada saat kegiatan berkelompok, siswa biasa dapat digabungkan dengan siswa

²¹ Jurniaty Lamusu, "*Peran Guru Dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Pada Anak Kelompok B TK Yinanggata Kecamatan Suwawa Tengah*", Universitas Negeri Gorontalo, 2014, h. 4-5

berkebutuhan khusus. Bagi ABK dengan kegiatan tersebut dapat menimbulkan perasaan bahwa kehadirannya dapat diterima oleh orang disekitarnya. Bagi siswa biasa, dengan kegiatan berkelompok akan membuat kegiatan komunikasi yang lebih dalam.

3). Tanamkan sikap saling menyayangi pada sesama. Menanamkan sikap saling menyayangi pada lingkungan sekolah dapat diterapkan dengan memberikan perhatian yang lebih kepada ABK dan memberikan bantuan.

4). Memberikan kasih sayang pada anak. Dengan kita memberikan kasih sayang maka siswa akan merasa aman dan disayangi, dengan hal itu kemungkinan siswa akan memiliki sikap peduli pada orang lain yang ada disekitarnya. Sedangkan siswa yang kurang mendapatkan kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli pada dirinya sendiri.

5). Mendidik anak untuk tidak membedakan teman. Mengajarkan anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tanpa membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri pengertian bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan tuhan. Memberikan penyelesaian pada saat terjadi masalah dengan mengajak keberbedaan yang terjadi antar siswa bukan lah suatu masalah, melainkan harus dirangkul.

Pada Kurikulum 2013 (K13) yang mengedepankan kecakapan sikap (afektif) dibandingkan dengan keterampilan dan pengetahuan, sering dijumpai bahwa memiliki rasa peduli terhadap sesama diperlukan guna ketercapaian pembelajaran tersebut. Menurut Eagly dan Chaiken dalam Agus

sikap di definisikan sebagai sebuah kombinasi ataupun campuran dari reaksi afektif, kognitif, dan perilaku terhadap sesuatu objek tertentu.²² Sebuah reaksi yang dilakukan seseorang merupakan sebuah kombinasi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengambil sebuah keputusan ataupun perilaku yang ditunjukkannya dalam merespon kejadian ataupun objek yang ada di sekitarnya.

Dilihat dari kompetensi yang di kembangkan, K13 adalah kurikulum yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya aspek peduli yang harus dikembangkan, siswa dapat berlomba-lomba untuk melakukan wujud kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan kondisi ini, ABK akan merasa dihargai dan diterima kehadirannya khususnya pada teman-teman sekelas.

Hal yang perlu ditekankan pada siswa berkebutuhan khusus ialah habilitasi. Habilitasi adalah usaha yang dilakukan agar anak menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan meski kemampuan atau potensi tersebut terbatas.²³ Dengan membangun rasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki pada siswa berkebutuhan khusus, akan mempermudah siswa tersebut dalam melakukan interaksi sosial dan membuka diri dengan temannya. Telah diketahui, anak tuna grahita memiliki hambatan dalam sikap bersosial.

²² Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 124.

²³ Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h.71

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan meningkatkan kepedulian siswa terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dari 2 sisi, yaitu siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus. Pada siswa biasa dapat menanamkan pandangan bahwa keberbedaan bukanlah hambatan dan melakukan kegiatan bersama-sama dengan rutin. Sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan menanamkan rasa kepercayaan diri.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan tersendiri. Batasan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat luas. Anak berkebutuhan khusus memerlukan adanya pelayanan yang lebih dibandingkan dengan anak lainnya, tentunya sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang dimiliki oleh anak tersebut.

Asep Supena menjelaskan anak berkebutuhan khusus (*children with special educational needs*) adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus disebabkan karena suatu alasan, baik alasan *internal* maupun *eksternal*.²⁴ Faktor *internal* adalah hambatan yang disebabkan dari dalam dirinya, sedangkan faktor *eksternal* adalah hambatan yang disebabkan dari lingkungan sekitar.

²⁴ Asep Supena, Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), h.1

Skjorten dalam Dadan Rachmayana memaparkan Anak Berkebutuhan Khusus dimaknai sebagai Anak yang menghadapi hambatan dan perkembangan temporer, permanen atau *disability* (kecacatan) yang tidak hanya disebabkan oleh kelainan.²⁵ Skjorten membedakan anak berkebutuhan khusus berdasarkan hambatan yang dimiliki.

Dadan Rachmayana menjelaskan anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai hambatan secara fisik, sosial, emosi, dan intelegensi dan oleh karenanya membutuhkan layanan pendidikan khusus.²⁶ Dalam hal ini Dadan mendefinisikan anak berkebutuhan khusus secara umum yang memerlukan layanan khusus.

Dadang mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional.²⁷ Penyimpangan tidak hanya kearah negatif, tetapi dapat kearah positif. Keduanya memerlukan bimbingan khusus agar tidak mengalami hambatan dan berkembang secara maksimal.

Menurut Mudjito, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa

²⁵ Dadan Rachmayana, *Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), h.18

²⁶ *Ibid*, h. 18

²⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Jakarta: PT Refika Aditama, 2015) h.3

selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, fisik.²⁸ Setiap anak berkebutuhan khusus akan tampak perbedaannya berdasarkan hambatan yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan berupa fisik, mental, kecerdasan, maupun emosional sehingga berpengaruh pada belajar, sosial,kegiatan fisik dan memerlukan adanya bimbingan khusus sesuai dengan hambatan yang dialami.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan dan hambatan yang berbeda. Keperbedaan itu juga mempengaruhi bimbingan yang akan dilakukan. Tidak semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan bimbingan yang sama. Adanya pengkategorian anak berkebutuhan khusus tidak dimaksudkan untuk semakin membedakan mereka, tetapi mempermudah pembimbing untuk memberikan layanan yang sesuai dan tepat. Berikut ini klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut beberapa ahli:

Menurut Marylin Friend dalam Asep Supena mengelompok anak berkebutuhan khusus meliputi: (1) *learning disabilities*; (2) *emotional and behavior disorders*; (3) *mental retardation*; (4) *communication disorders*; (5) *hearing impairment*; (6) *visual impairment*; (7) *physical and health disabilities*

²⁸ Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012). h.25

(8) *gifted* and (9) *multiply handicapped*. Friend mengelompokan anak berkebutuhan khusus berdasarkan kenampakan yang dilihat oleh orang lain.

Dadan mengelompokan anak berkebutuhan khusus berdasarkan sifat *permanen* dan *temporary*. Anak berkebutuhan khusus *permanen* yaitu kelainan yang dimiliki anak baik itu kelainan bawaan atau yang diperoleh kemudian, langsung atau tidak langsung akan menimbulkan hambatan dalam pembelajaran.²⁹ Anak berkebutuhan khusus *temporary* atau dapat dikatakan sementara tidak menetap.

Anak berkebutuhan khusus *permanen* antara lain: (a) tunanetra; (b) tunanetra total; (c) *low vision*; (d) tunarungu; (e) tunagrahita; (f) tunadaksa; (g) tunalaras; (h) berbakat; (i) tunaganda; (j) autisme; (k) konsentrasi dan perhatian; (l) berkesulitan belajar. Anak berkebutuhan khusus *temporer* antara lain: (a) kebutuhan khusus karena kondisi sosial-ekonomi; (b) kebutuhan khusus akibat kondisi ekonomi; (c) kebutuhan khusus akibat kondisi politik.

Menurut Dadang Anak berkebutuhan khusus meliputi: (a) tunanetra; (b) tunarungu; (c) tunagrahita; (d) tunadaksa; (e) tunalaras; (f) gangguan belajar spesifik; (g) gangguan lamban belajar; (h) cerdas istimewa dan

²⁹ Dadan Rachmayana, *Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), h.19

berbakat; (i) autisme³⁰. Pengelompokan di atas berdasarkan penyebab hambatan belajar.

Yang termasuk kedalam Anak Berkebutuhan Khusus menurut Mudjito antara lain; a) tuna netra; b) tuna tungu; c) tuna daksa; d) tuna laras; e) kesulitan belajar; f) gangguan perilaku; g) anak berbakat; h) gangguan kesehatan.³¹

Melihat klasifikasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan anak kebutuhan khusus berdasarkan kebutuhan dan kebutuhannya. Anak berkebutuhan terdiri dari: (a) tunanetra; (b) tunarungu; (c) tunagrahita; (d) tunadaksa; (e) autisme; (f) anak berkesulitan belajar; (g) ADHD; (h) berbakat.

3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Karakteristik *spesifik* pada anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut dapat meliputi perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, berinteraksi sosial.

Tunanetra adalah istilah bagi yang memiliki hambatan atau menurunnya fungsional indera mata. Tunanetra dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kurang awas (*low vision*) dan tunanetra total (*totally blind*).³² Pada

³⁰ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h.3-4

³¹ Mudjito, op cit, h.25

³² Op. Cit. Dadang. h. 4

anak *low vision* akan mengalami hambatan penglihatan pada ukuran dan jarak objek. Untuk *totally blind* sering disebut dengan anak yang mengalami kebutaan. Totally blind menggunakan huruf *Braille* pada saat pembelajaran untuk mempermudah penyampaian.

Tunarungu adalah kurang dan gilangnya kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.³³ Karakteristik anak tunarungu dapat dilihat ketika anak berbicara dengan suara keras, tidak merespon saat diajak bicara, sering menekan telinga, kesulitan pada saat menerima petunjuk lisan, dan meminta pengulangan informasi.

Tunadaksa adalah kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, dan otot). Tunadaksa dapat disebabkan oleh virus, penyakit, dan kecelakaan sebelum atau sesudah kelahiran. Tunadaksa dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu kelainan pada sistem selebral (*celebral system*) dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculoskeletal system*).³⁴

Celebral system adalah kelainan diakibatkan adanya kesulitan gerak kerana disfungsi otak. *Musculoskeletal system* dapat disebabkan oleh virus polio, faktor keturunan, dan terbukanya satu atau 3 ruas tulang belakang. Mayoritas anak tunadaksa memiliki kecacatan fisik dan kelumpuhan.

³³ Bandi, Delphie. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Bandung: PT Refika Aditrama, 2009), h. 102

³⁴ loc. Cit, h. 123

Anak autis mengalami kelainan kerusakan otak sehingga berpengaruh dalam berinteraksi, komunikasi, dan perilaku sosial. Belum ada alasan akurat penyebab dari autis sendiri. Autis berasal dari kata *auto* yang berarti sendiri, dapat dikatakan anak autis adalah anak yang hidup dalam dunianya. Anak autis melihat dunia dengan cara yang berbeda dan menunjukkan gangguan yang berbeda pula.

Menurut Dalyono dalam Nini Subini bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.³⁵ Anak dapat dikatakan mengalami berkesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan dalam waktu tertentu. Pada saat belajar akan kesulitan membedakan bentuk, sering melakukan kesalahan dalam membaca, sulit membedakan bangun-bangun geometri, dan kemampuan memahami isi bacaan rendah atau yang memerlukan pemikiran.

Attention Deficit Disorder (ADHD) atau dewasa ini sering disebut dengan hiperaktif. Anak yang mengalami ADHD akan cenderung mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar pada anak ADHD disebabkan karena kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri dan sering melakukan kesalahan dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Anak yang memerlukan perhatian khusus bukanlah anak yang memiliki hambatan saja, anak yang memiliki berbakat dan kecerdasan

³⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), h. 15

istimewa juga memerlukan adanya bimbingan khusus atau sering disebut dengan *gifted*. Anak *gifted* akan mudah memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Anak *gifted* cenderung sebagai anak yang perfeksionis sehingga perkembangan kognitif yang baik tidak bisa disalurkan melalui bentuk tulisan.

Kriteria *gifted* antara lain memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dapat menjawab pertanyaan dengan sistematis, dapat menilai sesuatu dengan kritis, tidak cepat puas atas keberhasilannya sehingga senang mencoba hal-hal yang baru, dan memiliki daya imajinasi yang tinggi dari teman sebayanya.

4. Tunagrahita

Tunagrahita adalah mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual dibawah rata-rata.³⁶ Pada saat bersosial, tuna grahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Tunagrahita akan mengalami kesulitan melakukan dan mempelajari tugas-tugas yang sesuai pada umur anak tersebut. Hal tersebut dikarenakan tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang dapat melakukan tes inteligensi yang hasilnya sering disebut IQ (*Intelligence Quotient*).

Diungkap pula oleh Safrudin Aziz, tuna grahita disebut dengan retardasi mental.³⁷ Secara bahasa tuna grahita berasal dari kata “tuna” berarti merugi dan “grahita” berarti pikiran. Retardasi mental dapat disimpulkan

³⁶ Dadang. Loc. Cit. h. 8

³⁷ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h.86

dengan keterbelakangan mental. Keterbatasan tersebut dapat ditandai dengan kemampuan fungsi mental yang terletak pada dibawah rata-rata dan keterbatasan kemampuan tingkah laku adaptif.

Sofan Amri mendefinisikan tuna grahita adalah anak yang mengalami kelainan/penyimpangan dalam segi intelektual (inteligensi), yakni intelegensinya di bawah rata-rata. Pada menghadapi tugas-tugas yang menggunakan intelektual, anak tuna grahita mengalami kesulitan. Kelemahan anak tuna grahita dapat dilihat dalam kemampuan berpikir abstrak. Pada saat pembelajaran akan lebih mudah menarik perhatian menggunakan benda konkret atau alat peraga.

American Association on Mental Retardation (AAMR) membagi tuna grahita kedalam tiga golongan: ³⁸Tuna grahita ringan adalah tuna grahita yang masih bisa dididik dengan rentang IQ 55-69. Pada usia 1-5 tahun umumnya belum dapat diketahui, 6-21 tahun masih bisa mempelajari keterampilan akademik hingga kelas IV SD. Hal yang berbeda pada akhir usia remaja sulit mengikuti pendidikan sehingga memerlukan pendidikan khusus. Pada tuna grahita ringan sering dianggap sepele, karena masih mampu mengembangkan keterampilan komunikasi sosial.

Tuna grahita menengah pada umumnya masih dapat dilatih dengan rentang IQ 40-51. Umur 1-5 tahun, anak tuna grahita masih dapat berbicara dan belajar berkomunikasi. Pada usia dewasa, mentalnya secara dengan

³⁸ *Ibid*, h.88

anak usia 5-7 tahun. Tuna grahita menengah dapat dilatih untuk beberapa keterampilan dan aktifitas tertentu. Kurangnya kemampuan mengingat, menggeneralisasi, bahasa, dan konseptual membuat dapat diberikan tugas yang mudah, relevan, dan berurutan.

Tuna grahita parah memiliki rentang IQ 25-39. Pada usia dewasa setara dengan anak 3-5 tahun. Perkembangan motoriknya buruk, keterbatasan dalam berbicara, tidak memiliki keterampilan berkomunikasi, sulit untuk merawat diri. Tuna grahita membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan secara khusus, karena memerlukan bantuan orang lain walaupun dalam kegiatan yang sangat sederhana.

a. Karakteristik Tunahragita

1. Fungsi Kognitif

Anak tunagrahita mengalami hambatan atau kesulitan dalam hal mengingat. Mereka juga mudah lupa terhadap informasi-informasi baru, terlebih yang bersifat abstrak dan kompleks. Dalam hal mengeneralisasi, anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk menerapkan suatu pengetahuan, konsep, atau kemampuan yang telah dipelajarinya ke dalam konteks atau situasi yang berbeda. Kemampuan yang dimiliki biasanya memiliki konteks dalam situasi yang sama. Kesulitan-kesulitan tersebut terlihat pada saat mengerjakan tugas-tugas akademik.

Metakognisi adalah *ability to think*, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang bagaimana berpikir. Secara sederhana, metakognisi dalam anak tunagrahita sebagai kemampuan memikirkan bagaimana seharusnya belajar. Anak tunagrahita dapat menguasai dalam kegiatan-kegiatan yang rutin dan kesulitan dalam belajar secara mandiri. Adanya pemberian motivasi terhadap anak tunagrahita sangatlah diperlukan. Hal tersebut didasari bahwa mereka kerap ketergantungan, ketidakmandirian, dan mudah menyerah ketika sedang belajar. Selain itu, anak tunagrahita akan menunggu orang lain untuk mendorong dan membantunya dalam belajar.

Kemampuan anak tunagrahita dalam berbahasa umumnya mengalami hambatan. Mereka sering bingung untuk mempelajari konsep-konsep bahasa yang abstrak. Kondisi ini dapat dikurangi atau diperbaiki dengan mencoba memberikan pembelajaran, pemahaman, atau contoh-contoh yang konkrit. Kemampuan akademik merupakan permasalahan umum anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Mereka harus belajar lebih keras dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mempelajari hal-hal yang bersifat akademik.

2. Emosi, Sosial, dan Prilaku

Menurut Freeman dalam Asep Supena Karakteristik emosi, sosial, dan prilaku anak-anak keterbelakangan mental sangat bervariasi

sebagaimana juga terjadi pada anak-anak pada umumnya.³⁹ Setiap anak tunagrahita memiliki khas yang berbeda, baik emosinya, kemampuan sosial, dan juga perilakunya. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Herman dan Margit, bahwa anak tunagrahita yang bersekolah disekolah reguler merasa kesepian dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, dan anak tunagrahita yang bersekolah pada SLB lebih merasa murung dan kesepian. Anak tunagrahita kerap menunjukkan emosi yang tidak stabil. Semakin berat tingkat keterbelakangan, semakin nyata ketidak stabilan dalam emosi.

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam melakukan hubungan sosial, karena menunjukkan sikap dan perilaku yang kurang dewasa, sehingga cenderung di sepelekan, diabaikan, dan dijauhi. Disisi lain, anak tunagrahita sering tidak tepat didalam menangani atau mengatasi situasi-situasi sosial yang dihadapi, sehingga itu pula menyebabkan mereka kurang diterima oleh anak-anak lain.⁴⁰

Salah satu ciri tunagrahita adalah rendahnya perilaku penyesuaian. Dengan kata lain, anak tunagrahita memiliki tingkat kemampuan yang rendah dalam melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan-kebutuhan atau tuntutan baik pribadi maupun lingkungan sosial.

³⁹ Asep Supena, Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2014), h. 51

⁴⁰ *Ibid*, h.51

3. Fisik dan Kesehatan

Sebagian besar anak tunagrahita ringan tidak menunjukkan suatu kondisi fisik yang signifikan dengan anak-anak pada umumnya. Namun demikian, secara umum tingkat kebugaran fisiknya dibawah rata-rata dengan anak pada umumnya. Anak-anak dengan keterbelakangan mental yang lebih berat, memungkinkan untuk memiliki kesehatan yang lebih serius, sehingga memerlukan intervensi medis yang lebih khusus dan mendalam.

b. Faktor Penyebab Tunagrahita

Bambang Putranto menjelaskan beberapa faktor penyebab tunagrahita, antara lain pada Prenatal (sebelum lahir), Natal (Sewaktu lahir), Post Natal (Sesudah natal).⁴¹

Tunagrahita dapat terjadi sewaktu bayi masih berada didalam kandungan. Adapun beberapa penyebabnya, antara lain campak, cacar, virus tokso, gemar mengkonsumsi obat terlarang, penguat kandungan, serta suka merokok. Proses melahirkan yang terlalu lama dapat mengakibatkan kekurangan oksigen pada bayi. Selain itu, jika tulang pinggul ibu yang terlalu kecil dapat menyebabkan otak bayi terjepit sehingga terjadi pendarahan. Pertumbuhan bayi yang kurang baik, seperti

⁴¹ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), h. 212

gizi buruk, demam tinggi disertai kejang-kejang, radang selaput otak, dapat menyebabkan seorang anak mengalami tunagrahita.

Secara umum dampak yang dapat dirasakan oleh tuna grahita sebagaimana yang dikemukakan Departemen Sosial RI bidang kesejahteraan sosial diantaranya, memiliki rasa malu, rendah diri, terisolasi, dan kurang percaya diri, tidak mampu berkomunikasi secara wajar, tidak mampu berpartisipasi karena bergantung pada orang lain.

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Dahulu anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dianggap menjadi masalah dan beban bagi masyarakat. Anggapan tersebut berlaku juga dalam dunia pendidikan, mereka anak yang berkebutuhan khusus selama ini mendapatkan pendidikan yang segresi (terpisah) dengan anak-anak lain pada umumnya. Dengan sistem pendidikan tersebut akan lebih membuat anak merasa berbeda dengan yang lainnya. Menghindari hal tersebut, munculah pendidikan inklusi.

Asep Supena menjelaskan pendidikan inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang terbuka artinya terbuka bagi semua anak tanpa membedakan latar belakang, sosial, ekonomi, budaya, agama, bahasa,

ras, suku bangsa, jenis kelamin, kemampuan dan aspek-aspek lainnya.⁴² Dengan tanpa membedakan latar belakang siswa, diharapkan siswa memiliki rasa keberbedaan untuk bersekolah.

Pernyataan tersebut didukung oleh Menurut Kemendiknas dalam pengantar pendidikan inklusif dan perlindungan anak mendefinisikan pendidikan inklusi adalah pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap pembelajaran dengan mengedepankan tindakan menghargai dan merangkul perbedaan.⁴³ Pendidikan inklusi juga merupakan tempat penerapan pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh guru.

Pendidikan inklusif tidaklah sekedar menempatkan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler ataupun sekedar memasukan peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar sekolah reguler.⁴⁴ Hal ini menunjukkan banyak hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Pendidikan Inklusi menurut Deded adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu.⁴⁵ Dapat dikatakan, sekolah penyelenggara inklusi harus memperhatikan kebutuhan dari masing-masing

⁴² Asep Supena, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta: 2015), h.156-157

⁴³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Inklusif Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Kemendiknas, 2015), h. 5

⁴⁴ Mudjito, Harizal, dan Elfindri, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012). h.15

⁴⁵ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), h.130

anak berkebutuhan khusus mulai dari mengetahui kebutuhan tiap siswa hingga mengakomodasikan sehingga kebutuhan tersebut terpenuhi.

Menurut Direktorat pembinaan SLB dalam Dadang, pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama sama disekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang optimal.⁴⁶ Dapat dinyatakan pendidikan inklusi sebagai tempat anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dari menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang terbuka dan ramah untuk semua anak khususnya bagi anak berkebutuhan khusus sehingga potensi dan kemampuannya dapat berkembang secara optimal. Pendidikan inklusi juga mengedepankan nilai-nilai sosial khususnya di lingkungan sekolah.

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Menurut Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Indonesia dalam Pendidikan Inklusi Dan Perlindungan Anak tujuan pendidikan inklusi sebagai berikut:

- (1) memberikan kesempatan kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya;
- (2) membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar;
- (3) membantu meningkatkan mutu

⁴⁶ Ibid, h. 48

pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah; (4) menciptakan model pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran; (5) memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”⁴⁷

Dari tujuan diatas, pemerintah memberi kesempatan khususnya kepada anak berkebutuhan khusus dan sebagai tempat melatih anak untuk menghargai keberagaman sehingga tidak terjadi diskriminatif.

Menurut Emilia Kristiyanti pendidikan inklusi bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak mempunyai akses terhadap pendidikan yang sesuai, relevan, terjangkau dan efektif di lingkungan tempat tinggalnya⁴⁸. Apabila anak berkebutuhan mendapatkan pendidikan segresi, mereka akan memerlukan usaha pendekatan yang lebih untuk dapat bergaul dilingkungan masyarakat

Menurut Abdurrahman, alasan perlunya penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah lebih menjami terbentuknya masyarakat madani yang demokratis, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, menghindarkan anak dari

⁴⁷ *Pendidikan Inklusif Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2015), h.5

⁴⁸ Emilia Kristiyanti, *Mencari Ruang Untuk Difabel* (Jakarta: Jurnal Perempuan, vol 65, 2013) h. 94

rasa rendah diri, dan memberikan kemudahan untuk melakukan penyesuaian sosial.⁴⁹

Penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak hanya membawa dampak positif kepada anak berkebutuhan khusus saja, dapat kepada siswa pada umumnya, guru, dan sekolah. Dampak positif dari pendidikan inklusi sebagai berikut:

Bagi anak berkebutuhan khusus, akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri mereka. Apabila mereka sudah percaya diri, secara tidak langsung akan mudah menyesuaikan diri baik dalam belajar maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Bagi siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus, sejak awal mereka masuk sekolah akan mengetahui keterbatasan dan keunikan dari temannya, sehingga anak memiliki rasa syukur tentang apa yang dimiliki. Kehadiran anak berkebutuhan khusus disekolah dapat merangsang adanya sikap peduli diantara siswa. sehingga memiliki kemauan dan kemampuan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan.⁵⁰

Tujuan pendidikan inklusi bagi guru, dalam mengajar anak yang tidak memiliki keterbatasan mungkin sangatlah mudah, tetapi dalam mengajar

⁴⁹ Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif PLB dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Depdiknas,2005), h.89

⁵⁰ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013) h.135

anak berkebutuhan khusus tentunya ada pembedanya. Guru akan lebih terampil dan kreatif sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan wawasan.

Pendidikan inklusi juga memiliki dampak positif kepada sekolah penyelenggara. Sekolah menjalankan amanat Undang-undang dan peraturan pemerintah. Sekolah penyelenggara inklusi dapat meningkatkan akreditasi sekolah sehingga dapat menjadi contoh sekolah lain untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Gargiulo dalam Mudjito mengemukakan bahwa tujuan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus adalah 1) untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal; 2) jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidak teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan; 3) untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.⁵¹

Berdasarkan menurut beberapa ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan tujuan pendidikan inklusi adalah (a) memenuhi kebutuhan anak atas pendidikan, (b) meningkatkan mutu pendidikan, (c) menciptakan lingkungan yang inklusif, (d) meningkatkan kepedulian atas berbagai keberbedaan.

⁵¹ Mudjito dkk, Pendidikan Inklusif (Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2012), h. 13

D. Hasil-hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulina Dyah Tri Utami tentang Sikap Siswa Sekolah Dasar Terhadap Anak Autis Di SDN Gedong Padar Rebo Jakarta Timur.⁵² Dari hasil penelitian mengenai sikap siswa terhadap anak autis dapat disimpulkan bahwa para siswa sekolah dasar baik laki-laki dan perempuan memberikan respon positif terhadap anak autis yang bersekolah bersama mereka. Hasil tersebut dapat dilihat dari skor yang diperoleh memiliki skor lebih besar dari skor rata-rata idealnya. Siswa berpendapat bahwa anak autis merupakan bagian dari lingkungan sekolah mereka dan tidak ada kesenjangan yang dapat membuta jarak diantara mereka dengan anak autis.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mayasari Manar tentang Persepsi Mahasiswa Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi.⁵³ Dari hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi dapat disimpulkan bahwa persepsi 69 mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus disekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah positif. Hasil tersebut dapat dilihat

⁵² Yuliana Dyah Tri Utami, *Sikap Siswa Sekolah Dasar Terhadap Anak Autis Di SDN Gedong Pasar Rebo Jakarta Timur*, (Skripsi, PLB FIP UNJ : 2016)

⁵³ Mayasari Manar, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi*, (Skripsi, PLB FIP UNJ : 2016)

berdasarkan pada tiap dimensi, yakni pada dimensi sensasi adalah positif, dimensi atensi adalah negatif, dan dimensi interpretasi adalah negatif.

Penelitian yang terakhir, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arsi Nursetiani yang berjudul Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Jakarta Timur.⁵⁴ Dari hasil penelitian sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP penyelenggara pendidikan Inklusi di Jakarta Timur sudah baik.

E. Pengembangan Konseptual

Dari penjelasan yang disampaikan dalam kerangka teoritis dapat dijelaskan bahwa kepedulian siswa terhadap anak berkebutuhan khusus yang bersekolah pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sangatlah penting. Adanya kepedulian yang dilakukan oleh siswa terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk menjamin seluruh anak di Indonesia mendapatkan hak memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan inklusi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang selama ini terpisah pendidikannya dalam layanan khusus dapat bersekolah di sekolah formal biasa, sehingga meminimalisir adanya

⁵⁴ Arsi Nursetiani, *Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Jakarta Timur*, (Skripsi, PLB FIP UNJ: 2016)

segresi dan menciptakan hubungan yang harmonis. Kepedulian dalam bersosial khususnya pada sesama perlu diterapkan sejak dini, khususnya pada pendidikan dasar. Di sekolah, siswa dapat melakukan banyak interaksi dengan orang yang baru dikenal. Dengan berkomunikasi secara rutin akan membuat anak memiliki rasa ketertarikan dan peduli terhadap orang disekitarnya.

Kepedulian siswa dilihat apabila siswa tersebut dapat ditandai dengan menunjukkan kekhawatiran, perhatian, hingga dapat tolong menolong terhadap sesama. Menunjukkan sikap peduli tanpa membedakan teman dengan yang lain. Pandangan dan penerimaan siswa biasa terhadap anak berkebutuhan khusus tidak dapat disama ratakan. Banyak cara yang dapat dilakukan guna menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap temannya yang berkebutuhan khusus. Upaya yang dapat dilakukan antara lain menempatkan siswa berkebutuhan khusus tersebut di dalam lingkungan yang sama. Dengan melakukan kegiatan bersama-sama akan menumbuhkan rasa empati pada diri siswa sehingga siswa tersebut dapat melakukan dan menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap anak berkebutuhan khusus.

Siswa yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dijadikan sebagai tutor sebaya. Tutor sebaya berguna untuk membimbing dalam hal akademik dan bersosial. Dengan memberikan motivasi dapat mengubah pandangan siswa yang sebelumnya

acuh agar lebih peduli terhadap temannya. Apabila hal tersebut menunjukkan adanya bentuk-bentuk kegiatan siswa yang membantu siswa berkebutuhan khusus, dapat dikatakan bahwa adanya kepedulian siswa terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi.